
Efektivitas Metode Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis *Procedure Text* Siswa Kelas XII MAN Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan

Alfisyah; Chairil Anwar Koropot; Nurdiana Nawir

MAN Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 8 Makassar Sulawesi Selatan
alfisyahman@gmail.com

Abstrak

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* pada semester ganjil tahun ini, 2021, sebanyak 60% siswa masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Permasalahan tersebut sangat menarik perhatian penulis untuk mencoba meningkatkan kemampuan siswa menulis teks berbentuk *procedure* melalui model pembelajaran *make a match*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas XII MIPA MAN Kota Banjarbaru dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk menyusun teks *procedure*, mengembangkan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, hasil pengamatan mengindikasikan bahwa 17 dari 24 siswa (70,73%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis siklus terakhir hanya 1 orang siswa (0,22%) saja yang masih belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Akhirnya penulis menyimpulkan implementasi tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berbentuk prosedur dan meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran

Kata Kunci: Pembelajaran *Make A Match*; *Procedure Text*; Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Penguasaan kemampuan Bahasa Inggris (*Language Skill*) merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki di era komunikasi dan globalisasi saat ini. Pembelajaran Bahasa Inggris (*Language Learning*) di jenjang SMA/MA merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan diri siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni yang diharapkan setelah menamatkan studi. Mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang.

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang SMA/MA meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Semua itu didukung

oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosakata, Tata Bahasa dan Pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, *writing* (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris[1]. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis (*writing ability*) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Perbedaan secara gramatikal antara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar menulis. Kemampuan mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* adalah salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa Kelas XII MIPA Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Banjarbaru.

Pembelajaran mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* telah penulis lakukan secara klasikal[2][3]. Dalam pembelajaran tersebut penulis menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam indikator yaitu menyusun kalimat acak menjadi teks yang padu berbentuk *procedure*.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa biasanya diberi contoh teks monolog berbentuk *procedure* dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang benar. Proses pembelajaran seperti itu sudah biasa dilakukan oleh penulis dan ternyata hasil pembelajaran siswa tidak sesuai yang diharapkan dan siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penulis memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasannya metode pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif.

Setelah mengamati uraian di atas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut penulis berusaha mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya. Penulis sadar bahwa di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan[4]. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Setelah mengikuti pelatihan guru melalui MGMP BERMUTU (*Better Education Through Reformed Management and Universal Teachers Upgrading*) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Banjarbaru, serta pengalaman penulis saat mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan, penulis mencoba menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning dan pendekatan Cooperative Learning dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Model pembelajaran ini akan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa pada teks *procedure* dalam bentuk penelitian sederhana.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi [5]. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam

bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan guru-guru MGMP Bahasa Inggris Kelompok 1 yang mengajar di kelas IX.

Penulis merencanakan pembelajaran Bahasa Inggris dengan memilih materi pembelajaran Writing Procedure Text melalui dua siklus pada semester ganjil tahun pelajaran 2021-2022. Alokasi waktu yang digunakan pada siklus pertama terdiri dari 2x40 menit. Pada proses pembelajaran ini, penulis melakukan empat langkah teknik pembelajaran yang meliputi Building Knowledge of The Field (BKOF), Modelling of the Text (MOT), Joint Construction of the text (JCOT) dan Individual Construction of the Text (ICOT). Langkah-langkah tersebut dilaksanakan juga pada siklus kedua dan seterusnya apabila diperlukan dalam penelitian ini.

Pada langkah BKOF, guru memulai pembelajaran dengan melakukan apersepsi dan Tanya jawab dengan siswa tentang pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dimana siswa sering menggunakan teks procedure atau langkah-langkah untuk menjelaskan atau mengajak orang menyusun atau membuat sesuatu. Waktu yang digunakan dalam langkah BKOF dibatasi 10 menit

Pada langkah selanjutnya (MOT), guru memberikan contoh teks procedure melalui media In Focus. Siswa diminta untuk mengamati teks procedure langkah-langkah cara membuat coffee. Siswa diminta menuliskan poin-poin penting sebagai langkah membuat coffee instant. Langkah ini dibatasi waktu 10 menit.

Langkah selanjutnya merupakan kerja kelompok atau JCOT. Siswa diminta mengelompokkan diri pada kelompok yang telah dibuat dua hari sebelumnya. Tiap kelompok siswa terdiri dari 5 orang siswa. Pada langkah ini Guru membagikan kartu yang berisi kalimat dari beberapa topik teks procedure kepada setiap siswa. Kartu tersebut dibagikan ke tiap kelompok. Tiap kelompok mendapatkan 1 buah kartu yang akan dicari pasangan kalimatnya di kelompok lain. Siswa diminta menyusun kembali kalimat yang disebarkan menjadi teks yang benar. Siswa yang aktif dan benar dalam penyusunan kalimat menjadi teks mendapatkan poin tertinggi. Pada langkah ini siswa dibatasi waktu 20 menit. Langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut[6]:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pemegang kartu yang bertuliskan penggalan kalimat procedure A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang kalimat procedure B dan seterusnya.
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- 9) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pada ICOT, siswa diberi kertas kerja yang merupakan lembar soal foto copy berisi kalimat acak (*jumbled sentences*) yang harus disusun menjadi teks *procedure* yang benar. Langkah ini dibatasi waktu 15 menit.

Dalam pelaksanaannya penulis merencanakan menggunakan 2 siklus sebagai dasar penelitian tindakan kelas dengan tahap perencanaan (*Planning*), tahap melakukan Tindakan (*Action*), tahap mengamati (*Observation*), dan tahap refleksi (*Reflection*). Dari tahap kegiatan pada siklus 1 dan 2, hasil yang diharapkan adalah agar (1) peserta didik memiliki kemampuan dan kreativitas serta selalu aktif terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris; (2) guru memiliki kemampuan merancang dan menerapkan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok khusus pada mata pelajaran Bahasa Inggris, dan (3) terjadi peningkatan prestasi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

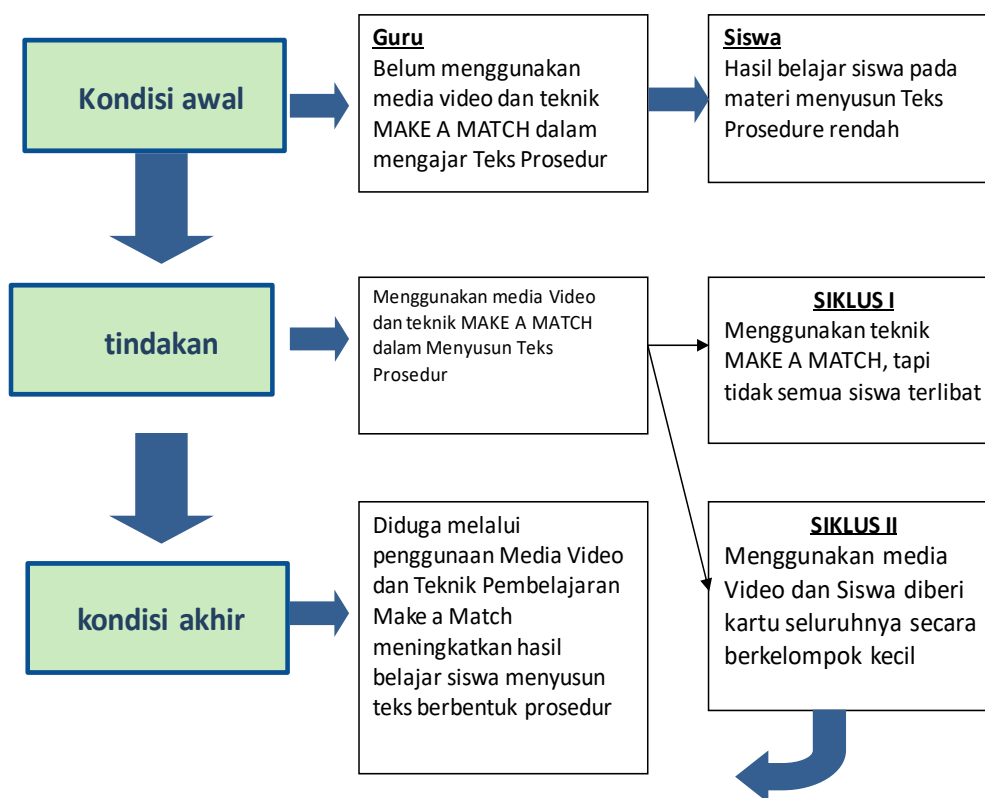
Pengamatan yang dilakukan secara kolaboratif yang melibatkan guru mata pelajaran yang sejenis sebagai pengamat di kelas ini menggunakan instrumen penelitian seperti potongan kartu yang berisi kalimat procedure yang di acak dan dibagikan kepada siswa (satu kelompok diberi satu buah kartu) sebagai instrumen menyusun sebuah teks procedure, lembar observasi dan lembar cek list, serta lembar kerja siswa sebagai evaluasi atau penilaian.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan analisa deskriptif kuantitatif dari proses dan hasil belajar[7]. Analisis juga dilakukan dari hasil observasi. Analisis berdasarkan siklus yang secara bertahap. Analisis 1 dalam siklus 1 yang hasilnya direfleksikan ke siklus 2. Refleksi yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Penelitian dengan metode pembelajaran kontekstual ini, peneliti berharap siswa akan menjadi lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Tindak lanjut dalam penelitian ini siswa dapat menjadi lebih aktif dan pembelajaran kontekstual akan dilakukan secara berkesinambungan oleh guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan mencakup siklus kesatu dan siklus kedua sesuai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Hasil penelitian di akhir setiap siklus dapat tergambar melalui tahapan sebagai berikut.



a. Siklus ke 1

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada siklus ke 1 merupakan hasil dari 1 pertemuan. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2021 jam ke 1-2 (08.00 – 09.30) dengan alokasi waktu 2x45 menit. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini mencakup perencanaan, implementasi tindakan (BKOF, MOT, JCOT, ICOT), observasi dan refleksi tindakan

Pada proses pembelajaran ini, penulis melakukan empat langkah teknik pembelajaran yang meliputi *Building Knowledge of The Field* (BKOF), *Modelling of the Thext* (MOT), *Joint Contruction of the text* (JCOT) dan *Individual Contstruction of the Text* (ICOT). Langkah-langkah tersebut dilaksanakan juga pada siklus kedua dan seterusnya apabila diperlukan dalam penelitian ini

Hasil Pengamatan pada siklus ke-1 merupakan hasil pengamatan para observer pada proses pembelajaran tahap BKOF, MOT dan JCOT yang dilakukan menggunakan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning melalui model pembelajaran *make a match*. Para observer yang merupakan guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP Kota Banjarbaru melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi berbentuk form *check list*. Indikator yang diamati selama proses pembelajaran meliputi tiga indikator, yaitu perhatian siswa terhadap materi pelajaran, kerjasama kelompok, partisipasi.

Pada kegiatan inti (BKOF, MOT, JCOT) guru menjelaskan struktur penyusunan teks *procedure* dengan menggunakan media in focus kemudian guru menyuruh siswa membentuk kelompok dan siswa diberi kartu yang berisi kalimat acak. Siswa diminta mencari pasangan kalimat yang ada di kelompok lain. Dibawah ini adalah hasil pengamatan para observer.

Tabel 1: Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Pertemuan Siklus 1

Kelas : XII MIPA

Aspek Skill : Writing

Nomor Urut Siswa	Indikator			Total	Kategori	
	1	2	3		Aktif	Pasif
1	√			1		√
2	√	√	√	3	√	
3		√		1		√
4	√			1		√
5	√	√		2	√	
6	√	√		2	√	
7	√	√	√	3	√	
8				0		√
9	√	√	√	3	√	
10				0		√
11	√		√	2	√	
12			√	1		√
13				0		√
14			√	1		√
15		√		1		√
16			√	1		√
17			√	1		√
18	√			1		√
19	√	√	√	3	√	
20				0		√
21	√		√	2	√	
22				0		√
23				0	√	
24		√		1	√	
Total	11	9	10	30	10	14
Prosentase	48,78	46,34	51,22	48,78	43,90	56,09

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan Indikator:

1. Perhatian
2. Kerjasama
3. Partisipasi

Berdasarkan hasil penilain proses dari tabel di atas dilihat bahwa sebanyak 10 orang siswa (43,90%) siswa aktif mengikuti proses pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match*. Jumlah siswa yang pasif lebih besar yaitu sebanyak 14 orang (56,09%). Selain lembar penilaian proses, dalam upaya mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen test tulis yang merupakan kalimat acak (jumbled sentences) dibagikan kepada siswa secara individu. Proses ini dilakukan pada akhir pembelajaran berupa evaluasi pembelajaran pertemuan ke-2. Berikut nilai hasil belajar siswa yang terangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2: Daftar Nilai Siswa Kelas XII MIPA Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siklus 1

No	L/P	Score		Jml	Rata-rata
1	P	60	50	110	55,00
2	L	70	62	132	66,00
3	L	60	60	120	60,00
4	P	65	55	120	60,00
5	P	50	60	110	55,00
6	P	65	65	130	65,00
7	P	75	60	135	67,50
8	P	50	60	110	55,00
9	P	65	60	125	62,50
10	P	60	60	120	60,00
11	L	75	70	145	72,50
12	P	60	65	125	62,50
13	P	65	60	125	62,50
14	P	60	60	120	60,00
15	P	55	60	115	57,50
16	P	60	66	126	63,00
17	P	65	60	125	62,50
18	L	60	60	120	60,00
19	L	70	65	135	67,50
20	L	60	60	120	60,00
21	L	70	65	135	67,50
22	L	65	60	125	62,50
23	P	55	55	110	55,00
24	P	60	55	115	57,50
Total		2620	2523	5143	2571,5
Rata-rata		63,90	61,54	125,4390	62,72

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 3: Rekapitulasi Nilai Hasil Test performance pada Siklus 1

No	Aspek Penilaian sikap	Jumlah Siswa						Presentase					
		A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F
1	Mengidentifikasi Generic Structure dan Language Feature	0	1	1	5	14	3	0,00	0,02	0,02	0,22	0,61	0,12
2	Menyusun Kalimat acak menjadi teks <i>procedure</i>	0	0	1	2	16	5	0,00	0,00	0,02	0,10	0,68	0,20

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Catatan:

A: Excellent (10)

B: Very Good (8.0 - 9.9)

C: Good (8.0 – 8.9)

D: Fair (7.0 – 7.9)

E: Poor (6.0 – 6.9)

F: Very Poor (5.0 – 5.9)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh nilai “*Excellent*” dalam mengidentifikasi generic structure teks berbentuk *procedure*. Satu (1) siswa (0,02%) mendapat nilai “*Very Good*”, satu (1) siswa memperoleh nilai “*Good*” (0,02%), sembilan (5) siswa (0,22%) memperoleh nilai “*Fair*”, mayoritas sebanyak 14 siswa (0,61%) mendapat nilai “*Poor*”, sebanyak 3 siswa (0,12%) siswa mendapat nilai *very poor*.

Pada data diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu seorang pun siswa yang memperoleh nilai “*Excellent*” dan “*very good*” satu (1) siswa (0,02%) memperoleh nilai “*good*”, sebanyak empat (2) siswa (0,10%) memperoleh nilai “*fair*”, dua puluh delapan (16) siswa (0,68%) memperoleh nilai “*poor*” dan sebanyak delapan (5) siswa (0,20%) memperoleh nilai “*very poor*”.

Merujuk pada data dan hasil refleksi pelaksanaan siklus ke 1 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menulis menyusun kalimat menjadi teks berbentuk prosedur yang dilaksanakan pada siklus ke 1 dapat dikatakan gagal dan belum berhasil dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat acak menjadi teks padu berbentuk *procedure*. Hal tersebut merupakan masalah dan temuan yang harus segera dicari solusinya sebagai upaya peningkatan mutu kualitas pembelajaran.

Kegagalan ini terjadi pada media pembelajaran yang belum optimal, efektif dan efisien. Penggunaan media sangat penting dalam tahap BKOF dan MOT, pada tahap ini siswa seharusnya diberi penguatan materi secara spesifik mengenai langkah-langkah retorika membuat sebuah teks *procedure*. Aktifitas siswa di kelas cenderung tidak disiplin dan kurang efektif mengingat tidak semua siswa diberi kartu yang berisi penggalan kalimat. Guru peneliti hanya memberi satu buah kartu per-kelompok, dimana tidak semua siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru peneliti juga hendaknya menjelaskan secara rinci aturan main dan batasan waktu dalam tahap JCOT (kerja kelompok) sehingga siswa tidak kebingungan dan mampu mengimplementasikan perintah yang diberikan oleh guru.

Pendapat dan saran para pengamat/observer merupakan dasar tindakan selanjutnya. Peneliti merasa perlu melangkah ke siklus ke 2. Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menyusun rencana perbaikan pada siklus ke-2. Dengan persiapan dan perencanaan yang matang, diharapkan pada siklus ke-2 pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik, berhasil dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran siswa.

b. Siklus ke 2

Rencana tindakan siklus ke 2 mengacu pada hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama. Perencanaan tindakan dimulai dari tahap perencanaan program pengajaran yang dilakukan oleh peneliti berkonsultasi dengan guru pemandu dan guru-guru yang tergabung dalam MGMP Bermutu Bahasa Inggris kelompok kelas 3 dengan memperbaiki RPP (Rencana Program Pengajaran) sebagai skenario pembelajaran siklus kedua. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam siklus kedua terdiri dari satu pertemuan (2x40 menit). Siklus ke 2 dilaksanakan pada tanggal 23 September 2021 di MAN Kota Banjarbaru.

Berbeda dengan siklus ke 1, pada siklus kedua ini peneliti menggunakan media video dalam tahap MOT. Peneliti membuat sebuah video dengan cara mengedit video yang di download dari www.youtube.com tentang prosedur cara menggunakan mesin ATM. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperjelas materi sehingga diharapkan siswa dapat dengan mudah menangkap materi yang ditampilkan. Selain itu, peneliti juga membuat kartu untuk melaksanakan pembelajaran *make a match* yang berisi kalimat acak sebanyak 10 teks yang terbagi menjadi 5 bagian, yang masing-masing bagian di bagikan kepada seluruh siswa yang berjumlah 24 orang.

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan penilaian proses dengan cara berkeliling ke tiap kelompok dan mengamati aktifitas belajar siswa. Peneliti menggunakan *form check list* (✓) untuk mengukur aktifitas siswa dalam pembelajaran. Penilaian proses ini terfokus pada indikator penilaian proses meliputi *perhatian siswa terhadap materi*, *kerjasama siswa dalam kelompoknya* dan *partisipasi siswa dalam mengerjakan tugas*. Penilaian proses ini berupa *check list* (✓) yang berisi nama-nama siswa. Hasil pengamatan pada siklus ke 2 dapat dilihat pada lembar penilaian dibawah ini.

Tabel 4: Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Menyusun Teks Prosedur Menggunakan Model Make A Match Siklus 2

Kelas : XII MIPA

Aspek Skill : Writing

Nomor urut	Indikator			Total	Kategori	
	1	2	3		Aktif	Pasif
1	✓	✓	✓	3	✓	
2	✓	✓	✓	3	✓	
3		✓		1		✓
4	✓			1		✓
5	✓	✓		2	✓	
6	✓	✓		2	✓	
7	✓	✓	✓	3	✓	
8	✓			1		✓
9	✓	✓	✓	3	✓	
10	✓	✓		2	✓	
11	✓		✓	2	✓	
12	✓		✓	2	✓	
13	✓			1		✓
14		✓	✓	2	✓	
15		✓	✓	2	✓	
16	✓		✓	2	✓	
17	✓		✓	2	✓	
18	✓			1		✓

19	√	√	√	3	√	
20				0		√
21	√		√	2	√	
22	√			1		√
23	√	√	√	3	√	
24	√	√		2	√	
TOTAL	20	13	13	46	17	7
PROSENTASE	73,1 7	53,6 6	65,8 5	64,23	70,73	29,27

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Keterangan Indikator:

1. Perhatian
2. Kerjasama
3. Partispasi

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus ke 2 dapat dilihat sejauh mana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Ada peningkatan hasil pada proses pembelajaran dibandingkan dengan pelaksanaan tindakan siklus ke 1, yaitu sebanyak 17 siswa (70,73%) aktif dalam proses pembelajaran dan siswa yang pasif sebanyak 7 orang (29,27%).

Siswa mengalami peningkatan dalam hasil proses pembelajaran dimungkinkan oleh situasi pembelajaran yang asyik dan tidak kaku. Siswa senang dan enjoy dengan media pembelajaran video dimana siswa dapat dengan fokus mengikuti proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran make a match siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan hal yang lain diluar kerja kelompok dengan pembatasan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif.

Hasil evaluasi siswa pada test tulis terfokus pada kemampuan siswa menyusun kalimat acak menjadi teks yang berterima. Siswa diminta mengisi instrumen berupa LKS (lembar kerja siswa) yang dibagikan secara individu. Siswa mengisi LKS yang diberikan dengan dibatasi waktu 15 menit. Test tersebut dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada pertemuan yang sama. Hasil dari test tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5: Daftar Nilai Siswa Kelas XII Mipa Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021-2020 Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siklus 2

Nomor urut	L/P	Score		Jumlah	Rata-rata
1	P	65	60	125	62,5
2	L	75	70	145	72,5
3	L	75	70	145	72,5
4	P	80	70	150	75
5	P	65	60	125	62,5
6	P	75	70	145	72,5
7	P	80	70	150	75
8	P	65	60	125	62,5
9	P	75	70	145	72,5
10	P	75	70	145	72,5
11	L	85	80	165	82,5
12	P	75	70	145	72,5

13	P	70	65	135	67,5
14	P	65	60	125	62,5
15	P	75	65	140	70
16	P	70	65	135	67,5
17	P	85	80	165	82,5
18	L	65	60	125	62,5
19	L	75	75	150	75
20	L	65	60	125	62,5
21	L	80	75	155	77,5
22	L	70	65	135	67,5
23	P	70	75	145	72,5
24	P	85	80	165	82,5
TOTAL		2990	2760	5750	2875
RATA-RATA		72,93	67,32	140,24	70,12

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 6: Rekapitulasi Nilai Hasil Test performance pada Siklus 2

No	Aspek Penilaian sikap	Jumlah Siswa						Presentase					
		A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F
1	Mengidentifikasi generic structure dan language feature	0	1	5	11	7	0	0,0 0	0,0 2	0,2 2	0,4 6	0,2 9	0,0 0
2	Menyusun relevansi susunan kalimat menjadi sebuah text secara individu	0	0	2	9	12	1	0,0 0	0,0 0	0,0 7	0,4 1	0,4 9	0,0 2

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Catatan:

A: Excellent (10)

B: Very Good (8.0 - 9.9)

C: Good (8.0 - 8.9)

D: Fair (7.0 - 7.9)

E: Poor (6.0 - 6.9)

F: Very Poor (5.0 - 5.9)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu siswa pun yang mendapat nilai A 'excellent', Satu siswa (0,02%) mendapat nilai B 'good', 5 siswa (0,22%) mendapat nilai C 'good', 11 siswa (0,46%) mendapat nilai D 'fair', 7 siswa (0,29%) mendapat nilai E 'poor' dan tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai F 'very poor' dalam mengidentifikasi generic structure teks prosedur.

Pada data di atas juga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai A 'excellent' dan B 'very good'. Sebanyak 2 siswa (0,07%) mendapat nilai C 'good', 9 siswa (0,41%) mendapat nilai D 'fair', 12 siswa (0,49%) mendapat nilai E 'poor' dan 1 siswa (0,02%) mendapat nilai F 'very poor'.

Setelah melakukan analisis data dari hasil observasi yang dilakukan melalui penilaian proses dan test writing, peneliti melaksanakan refleksi. Refleksi dilaksanakan pada tanggal 23 September 2021

bertempat di MAN Kota Banjarbaru. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan tindakan siklus ke 2. Data akhir hasil dari pengolahan data dan analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan bahwa 17 dari 24 siswa (70,73%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 1 orang siswa (0,22%) saja yang masih belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model *make a match* dapat mengatasi masalah siswa dalam menyusun kalimat acak menjadi teks padu berbentuk *procedure* dan dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa implementasi tindakan pada siklus ke 2 mendapat respon yang positif dan siklus ke 2 ini merupakan penutup penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan.

2. Pembahasan

Data hasil analisis penilaian proses dan test tulis sebagai instrumen evaluasi yang telah di refleksikan dapat dilihat bahwa pada siklus ke 1 pembelajaran menyusun kalimat menjadi teks *procedure* menggunakan model pembelajaran *make a match* tidak berhasil secara maksimal karena hasil test dan proses tidak mencapai nilai yang diharapkan. Hal ini dapat ditemukan sebanyak 10 orang (43,90%) siswa saja yang secara aktif mengikuti pelajaran sesuai dengan harapan. Sedangkan mayoritas siswa, yaitu sebanyak 14 orang (56,09%) siswa masih terlihat pasif dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*. Nilai yang diperoleh siswa pun belum menunjukkan hasil yang signifikan, bahkan dalam indikator *mengidentifikasi generic structure dan language feature* tidak ada satu siswa pun yang memperoleh nilai A (excellent). Mayoritas siswa, atau sebanyak 14 orang (0,61) mendapat nilai E (poor), satu orang siswa (0,02%) mendapat nilai B (Very Good), satu orang siswa (0,02%) mendapat nilai C (Good), lima orang siswa (0,22%) mendapat nilai D (fair). Dengan kata lain implementasi tindakan pada siklus ke 1 tidak berhasil dan dapat dikatakan pembelajaran tersebut mengalami kegagalan dan diperbaiki di siklus ke 2.

Pada tindakan siklus ke 2 guru mulai melakukan beberapa perbaikan dari kelemahan tindakan pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan dalam siklus ke 1 meliputi media pembelajaran yang kurang relevan, siswa belum terbiasa/ belum akrab dengan model pembelajaran *make a match*, serta pembatasan alokasi waktu tiap tahapan belajar yang kurang diperhatikan oleh guru. Hal tersebut menjadi dasar perbaikan di siklus ke 2. Guru kemudian memperbaikinya dengan menggunakan media video berupa film yang menyajikan tata cara/ prosedur menggunakan mesin ATM, siswa terlihat antusias dan fokus pada proses pembelajaran. Selain itu, guru membagikan kartu ke tiap kelompok masing-masing, satu siswa mendapat satu buah kartu untuk di cocokkan dengan teman satu kelompok. Batasan waktu dan penjelasan permainan *make a match* juga disampaikan oleh guru.

Setelah melaksanakan tindakan siklus ke 2, hasil pengamatan mengindikasikan bahwa 17 dari 24 siswa (70,73%) terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Nilai siswa hasil dari evaluasi test tulis hanya 1 orang siswa (0,22%) saja yang masih belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Nilai post test siswa berupa evaluasi individu melalui Lembar Kerja Siswa menunjukkan Sebanyak 2 siswa (0,07%) mendapat nilai C 'good', 9 siswa (0,41%) mendapat nilai D 'fair', 12 siswa (0,49%) mendapat nilai E 'poor'. Dengan demikian hasil pelaksanaan tindakan siklus ke 2 telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan, walaupun peneliti belum merasa puas akan hasil yang telah ditemukan. Kenaikan hasil belajar siswa dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 7: Peningkatan Hasil Proses Pembelajaran

Aktifitas Siswa	Siklus ke 1	Siklus ke 2
Prosentase keaktifan siswa dalam pembelajaran	43,90%	70,73%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 8: Peningkatan Hasil Test Siswa

Aktifitas Siswa	Siklus ke 1	Siklus ke 2
Prosentase Nilai Siswa Yang Mencapai KKM (65)	0,22%	0,46%
Prosentase Siswa yang melebihi KKM (> 70)	0,27%	0,71%
Hasil Rata-rata Nilai Test Writing	62,72	70,12

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penelitian yang telah dilaksanakan mengalami keberhasilan. Dengan kata lain, implimentasi tindakan pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berbentuk procedure dan meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran

D. SIMPULAN

Akhirnya, penulis dapat memperoleh beberapa hasil temuan setelah melaksanakan refleksi dan diskusi pada bab sebelumnya dan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa Kelas XII MIPA MAN Kota Banjarbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui evaluasi/ test tulis dengan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama 62,72 meningkat pada siklus ke 2 menjadi 70,12.
2. Penggunaan Model Pembelajaran *make a match* dan media pembelajaran video dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan prosentase keaktifan siswa pada siklus pertama sebesar 43,90% meningkat pada siklus kedua menjadi 70,73%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Humaniora, 2010.
- [2] E. Mulyasa, D. Iskandar, and W. D. Aryani, "Revolusi dan Inovasi Pembelajaran," *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [3] M. Syamsuddin, "Ruang Lingkup Retorika," *Univ. Terbuka, Jakarta*, pp. 1–39, 2014.
- [4] S. Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara, 2021.
- [5] H. Altrichter, S. Kemmis, R. McTaggart, and O. Zuber-Skerritt, "The concept of action research," *Learn. Organ.*, 2002.
- [6] K. P. Nasional and D. A. N. T. K. Pendidikan, "Model-model pembelajaran," *Disajikan pada TOT Guru pemandu MGMP SMP Serv.*, vol. 1, 2010.
- [7] M. P. P. K. Sugiyono and P. Kuantitatif, "Kualitatif dan R & D, cet," *Bandung Alj.*, 2008.